

PEMBINAAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SDN 54 ANAK AIR, PADANG

Desi Fitria^{1*}, Sri Wahyuni²⁾

^{1,2} Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, STKIP YDB Lubuk Alung

*Email: desipasca85@gmail.com

Abstract

This study describes how to foster multicultural education values at SDN 54 Anak Air. The type of research used is qualitative research with a descriptive approach. Research data were collected through observation, interviews and documentation studies. Data analysis was carried out by reducing data, presenting data and drawing conclusions. Test the validity of the data is done by triangulation of data sources. The research findings show that the interaction of students from different cultures in grades one, two and three tends to be awkward and closed. Meanwhile, the interaction at the further grade level is very intimate and tends to be open. The interaction of students with students from different cultures has shown an appreciation for cultural differences. So that in the interaction the values of multicultural education have been built, namely the value of tolerance and the value of equality. The interaction of teachers with students of different cultures shows the development of the values of multicultural education, namely the value of tolerance, democracy, the value of equality and the value of justice. Activities held at SDN 54 Anak Air both in-class and out-of-class activities at SDN 54 Anak Air have included the values of multicultural education. The understanding of the teachers at SDN 54 Anak Air towards multicultural education is theoretically still lacking, however in their actions and treating students of different cultures it contains the values of multicultural education.

Keywords: *Coaching, Multicultural Values, Elementary School*

Abstrak

Penelitian ini memaparkan bagaimana pembinaan nilai-nilai pendidikan multikultural di SDN 54 Anak Air. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan. Uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber data. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Interaksi siswa yang berbeda budaya pada siswa kelas satu, dua dan tiga cenderung canggung dan tertutup. Sedangkan, interaksi pada tingkatan kelas lebih lanjut sangat akrab dan cenderung terbuka. Interaksi siswa dengan siswa yang berbeda budaya telah menunjukkan adanya penghargaan terhadap perbedaan budaya. Sehingga dalam interaksi telah terbinanya nilai-nilai pendidikan multikultural yaitu nilai toleransi dan nilai kesetaraan. Interaksi guru dengan siswa yang berbeda budaya menunjukkan terbinanya nilai-nilai pendidikan multikultural yaitu nilai toleransi, demokrasi, nilai kesetaraan dan nilai keadilan. Kegiatan yang diselenggarakan di SDN 54 Anak Air baik kegiatan dalam kelas maupun diluar kelas di SDN 54 Anak Air telah memuat nilai-nilai pendidikan multikultural. Pemahaman guru-guru di SDN 54 Anak Air terhadap pendidikan multikultural secara teoritis masih kurang, Namun dalam tindakan dan memperlakukan siswa yang berbeda budaya telah memuat nilai-nilai pendidikan multikultural.

Kata Kunci: *Pembinaan, nilai multikultural, Sekolah Dasar*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan bangsa yang multikulturalis bahkan paling multikulturalis di seluruh dunia. Secara sosiologis masyarakat Indonesia memiliki perbedaan agama, ras, bahasa, suku,

budaya dan terlebih lagi bangsa Indonesia terdiri dari 17.504 Pulau, 1.340 suku bangsa, 546 jumlah bahasa. Keaneekaragaman ini telah menjadi suatu mahakarya yang mempesona dan indah yang apabila masyarakat Indonesia mampu menjaga persatuan dan kesatuan sebagai

negara kesatuan republik Indonesia yang terbingkai dalam bhineka tunggal ika. Ketidakmampuan masyarakat Indonesia mengelola persatuan dan kesatuan Indonesia justru akan menimbulkan gejolak sosial dan politik yang bernuansa SARA (Suku, Agama, Ras, Antar golongan).

Beberapa tahun belakangan ini berbicara mengenai suku, agama, ras, dan golongan menjadi suatu hal yang sensitif. Hal ini terjadi karena, ditengah masyarakat Indonesia telah memudarnya rasa keindonesian yang penuh dengan nilai-nilai luhur yang menghargai perbedaan. Realitas masyarakat Indonesia yang demikian dapat menimbulkan perpecahan dalam masyarakat. Persoalan-persoalan dalam masyarakat mengenai perbedaan dapat diperbaiki melalui proses pendidikan.

Dalam praktik pendidikan adanya pengembangan sikap toleran, empati, dan simpati yang merupakan prasyarat esensial bagi keberhasilan koeksistensial dan proeksistensi dalam keberberagaman agama, membangun rasa saling percaya (*mutual trust*) salah satu modal sosial terpenting dalam penguatan masyarakat, memelihara rasa saling pengertian (*mutual understanding*) saling memahami adalah kesadaran bahwa nilai-nilai mereka dan kita dapat berbeda, dan mungkin saling melengkapi serta memberi kontribusi terhadap relasi yang dinamis dalam hidup, menjunjung tinggi sikap saling menghargai (Hidayati, 2016).

Menurut Tilaar dalam (Hidayati, 2016) Hakikat pendidikan adalah proses individuasi artinya adalah tindakan mendidik, tindakan yang dialogis. Tindakan pendidikan membantu seseorang mencari identitasnya melalui partisipasinya dalam dunia kehidupan bersama dengan individu lainnya.

Sekolah menjadi tempat terjadinya tindakan mendidik. Selain lain itu, sekolah merupakan rumah kedua bagi siswa, yang mana terjadi interaksi budaya yang berbeda yang dibawa oleh siswa yang

memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Maka, sekolah menjadi suatu sarana untuk memperkenalkan dan mendapat pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai macam budaya yang ada melalui interaksi dengan guru dan temannya.

Menciptakan masyarakat Indonesia yang menghargai dan menghormati perbedaan baik agama, budaya, bahasa, dan suku yang ada di Indonesia maka, sekolah harus menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural. Penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural tersebut salah satunya, dapat dilakukan dengan pendekatan multikulturalisme yang mengakui adanya *cultural* kapital yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat lokal. Pendekatan multikulturalisme ialah bagaimana nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh masyarakat lokal diarahkan kepada rasa kesatuan dalam bingkai negara kesatuan republik Indonesia (Santi, 2019).

Nilai-nilai pendidikan multikultural harus ditanamkan dari dini yaitu sekolah dasar, agar peserta didik menyadari bahwa mereka hidup dilingkungan yang beragam. Berdasarkan penelitian Farida Hanum dan Sisca Rahmadona tentang Implementasi Model Pembelajaran Multikultural Di Sekolah Dasar Provinsi Yogyakarta mengatakan pentingnya pendidikan multikultural diberikan kepada anak sejak dini dengan harapan agar anak mampu memahami bahwa di dalam lingkungan mereka dan juga lingkungan lain terdapat keragaman budaya. Keragaman budaya tersebut berpengaruh terhadap tingkah laku, sikap, pola pikir manusia sehingga manusia tersebut memiliki cara-cara (*usage*), kebiasaan (*folkways*), aturan-aturan (*mores*) bahkan adat-istiadat (*custom*) yang berbeda satu sama lain. Bila perbedaan itu tidak dapat dipahami dengan baik dan diterima dengan bijaksana, maka konflik akan mudah terjadi di masyarakat (Hanum & Rahmadona, 2010).

Seperti halnya yang terjadi di SD No. 54 Anak Air, pada awalnya siswa

yang bersekolah di SDN 54 Anak Air adalah warga asli anak air, mereka yang sudah saling mengenal satu sama lain dan begitu juga dengan keluarga mereka saling kenal dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dikarena pembangunan PT, Pabrik-pabrik dan Perumahan tentu mendorong dan membutuhkan tenaga kerja serta dibukanya lahan untuk perumahan mendatangkan warga baru di Anak Air tentunya berdampak pada pendidikan terutama sekolah dasar, yaitu siswa yang beragam baik budaya dan agama.

Hal tersebut menimbulkan permasalahan antara siswa karena siswa yang bukan warga asli berasal dari agama dan budaya yang berbeda harus menyesuaikan diri dengan teman-teman mereka yang baru apalagi, mereka berasal dari agama dan latar belakang budaya yang berbeda. Disamping itu, anak usia sekolah dasar adalah anak yang butuh bermain dengan teman sebayanya, dan sekolah bukan hanya tempat belajar tetapi juga bermain dan berinteraksi dengan temannya. Situasi seperti ini membutuhkan penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural kepada siswa agar siswa dapat berinteraksi dengan baik walaupun berbeda budaya dan agama. Situasi seperti ini membuktikan bahwa pentingnya penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural tingkat Sekolah Dasar karena pada umumnya nilai-nilai pendidikan multikultural hanya ditanamkan pada tingkat Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah menengah Atas. Kenyataannya siswa pada tingkat sekolah dasar sudah berinteraksi dan berada pada lingkungan beragam.

Penelitian ini dilakukan di SDN 54 Anak Air Kelurahan Batipuh Panjang Kecamatan Koto Tangah Kota Padang. Bertitik tolak dari permasalahan yang ada maka peneliti tertarik mengkaji Pembinaan Nilai-nilai Pendidikan Multikultural di SDN 54 Anak Air dengan tujuan Mengetahui bagaimana interaksi siswa yang berbeda budaya di SDN 54 Anak Air.

bagaimanana bentuk-bentuk penanaman nilai-nilai multikultural di SDN 54 Anak Air, pemahaman guru menyangkut Pendidikan multikultural di SDN 54 Anak air.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan bersifat deskriptif dalam menjelaskan Pembinaan Nilai-nilai Pendidikan Multikultural di SDN 54 Anak Air. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada analisa Miles dan Huberman, dimana proses analisis data yang digunakan dimulai dari proses pengumpulan data, mereduksi, mengklarifikasi, mendeskripsikan, menyimpulkan dan menginterpretasikan semua informasi secara selektif .

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Interaksi siswa yang berbeda budaya

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis di SDN 54 Anak Air diketahui bahwa interaksi siswa antara siswa yang berbeda budaya pada awalnya mereka merasa canggung dan sulit berinteraksi dengan teman-temannya. namun, seiring berjalanya waktu karena adanya komunikasi maka interaksi antar siswa tersebut terjadi. Hal ini terjadi dimulai dengan adanya pihak yang memulai kontak sosial diantara siswa yang berbeda budaya tersebut. Sebagaimana syarat terjadinya interaksi sosial tersebut adalah adanya kontak sosial, kontak sosial terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok (Xiao, 2018) . Selain itu suatu kontak dapat pula bersifat langsung maupun tidak langsung.

Adanya Komunikasi, maka seseorang memberi arti pada perilaku orang lain, perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang

yang bersangkutan kemudian memberi reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang tersebut (MG, 2017). Di SDN 54 Anak Air awalnya terjadi interaksi sosial adalah karena adanya kontak sosial antar individu yang mana rasa ingin tahu siswa yang berbeda agama dengan siswa lain kemudian interaksi individu dan individu ini berlanjut pada saat siswa bermain dan dalam bermain ini tidak dipungkiri terjadi pula tindakan diskriminasi. Kemudian interaksi sosial juga terjadi pada saat proses belajar mengajar di dalam kelas bentuk interaksi antar kelompok cenderung terjadi saat belajar seperti pembagian tugas berdasar kelompok dimana guru mengacak kelompok siswa.

a. Interaksi siswa berbeda budaya dengan siswa lainnya di dalam kelas

Interaksi siswa yang berbeda budaya dengan siswa lainnya bersifat Asosiatif yaitu dapat bekerjasama di dalam kelas dengan baik hal tersebut terlihat ketika siswa belajar dan ketika siswa toleransi terhadap temannya baik antara siswa yang berbeda budaya (Nicolas Londa et al., 2014). Hal ini disebabkan dalam interaksi memiliki komunikasi yang baik sehingga interaksi yang bersifat Asosiatif dapat terjalin. Sikap asosiatif ini tampak pada siswa kelas enam dalam membantu teman yang berbeda budaya memahami pelajaran dan menunjukkan empati.

Selain itu, proses interaksi yang dilakukan oleh kelas empat, lima dan enam baru berada pada sikap terbuka dalam interaksi siswa. Hal ini terlihat ketika siswa yang berbeda budaya pada kelas empat, lima dan enam memilih berada dalam kelas saat PAI meskipun telah disuruh keluar dan hal ini juga tidak menjadi masalah bagi guru, sehingga siswa yang berbeda budaya ini jadi mengetahui pelajaran PAI. Selanjutnya, mengenai sikap rendah hati memang ditunjukkan oleh siswa berbeda budaya, karena mereka telah menyadari bahwa sebagai siswa berbeda budaya mereka perlu bersikap baik dan tidak sombong

agar mudah berbaur dengan lingkungan baru mereka.

Interaksi sosial siswa SDN 54 Anak Air tidak secara instan bersifat asosiatif tetapi melalui proses, dengan menerapkan prinsip-prinsip berkomunikasi dengan baik sehingga nilai yang tertanam dalam diri siswa selama proses interaksi di dalam kelas adalah Toleransi, kerjasama, bersahabat/komunikatif.

Teman sebaya sangat mempengaruhi sosialisasi budaya siswa, seperti *cofigurative cultures* (budaya kofiguratif), dimana perubahan budaya lebih cepat, orang tua melanjutkan proses sosialisasi kepada anak-anaknya, namun teman sebaya (peers) juga memainkan peran yang besar di dalam proses sosialisasi tersebut (Soedarsono & Wulan, 2017).

Begitu juga dengan Interaksi yang bersifat Asosiatif, interaksi siswa yang bersifat Asosiatif pada awalnya bersifat disosiatif terlebih dahulu. Namun, melalui proses dan penanaman nilai-nilai multikultural menjadi bersifat Asosiatif (Suryadi et al., 2016). Bentuk proses disosiatif yaitu persaingan proses sosial, dimana individu atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan (Indriyanto, 2016).

Bagi siswa asli di Anak Air tentu kedatangan siswa yang berbeda budaya menjadi saingan sendiri bagi mereka, karena saingan dari segi prestasi belajar bertambah. Namun persaingan dari segi nilai akademik tidak terlalu menonjol di SDN 54 Anak Air karena siswa yang berbeda budaya di SDN 54 Anak Air nilai akademiknya rata-rata atau tidak terlalu bagus. Hal ini, justru menjadi suatu faktor pembangun Interaksi karena siswa yang lain diminta guru atau secara sukarela membantu teman yang berbeda budaya ini dalam belajar terutama matematika. Sehingga potensi Interaksi sosial yang bersifat disosiatif menjadi Asosiatif. Proses sosial yang Asosiatif adalah suatu proses yang terjadi dimana ada saling pengertian dan kerjasama timbale balik

antarindividu atau kelompok satu dengan yang lainnya (Pohan & Gunawan, 2019).

Interaksi Sosial yang bersifat Asosiatif tersebut adalah kerjasama. Kerjasama ini terlihat ketika siswa melaksanakan piket kelas. Masing-masing siswa sudah menyadari tugas mereka masing-masing dan siswa yang berbeda budaya terkadang membantu teman lainnya yang piket meskipun bukan jadwal piketnya. Namun akibat interaksi yang bersifat Asosiatif ini juga berdampak negative terutama di kelas enam batasan-batasan dalam keyakinan siswa tidak terlaksana. Hal positifnya terbangunnya kerjasama tentunya tindakan diskriminasi terhadap siswa yang berbeda budaya tidak terjadi pada siswa kelas empat, lima dan enam.

b. Interaksi guru dengan siswa yang berbeda budaya di dalam kelas

Interaksi guru dengan siswa yang berbeda agama di dalam kelas bersifat Asosiatif karena komunikasi guru juga dibangun dengan adanya *respect* terhadap siswa yang berbeda budaya. Guru selaku orang tua kedua siswa di kelas memahami budaya yang dibawa dengan latar belakang siswa. Hubungan yang baik dengan guru juga didukung oleh sikap siswa yang berbeda budaya yang menghormati dan menghargai guru.

Sebaliknya, hubungan yang bersifat disosiatif malah ditunjukkan oleh siswa lainnya karena, dengan berkata kotor ke guru dan hal ini terjadi pada kelas tiga dan dua yang tingkatan kelasnya lebih rendah. Siswa yang tingkatan kelasnya lebih tinggi justru menghargai dan menghormati guru dimana terlihat dari siswa kelas empat, lima dan enam lebih tenang dan memperhatikan guru saat menerangkan pelajaran.

Salah satu penyebab lebih baiknya interaksi siswa berbeda budaya dengan guru di kelas dikarenakan waktu yang dihabiskan guru dengan siswa untuk kelas empat, lima dan enam lebih banyak dibandingkan dengan siswa kelas satu, dua, dan tiga. Sehingga tindakan untuk menunjukkan sikap respek, empati, dan

terbuka lebih banyak. Sehingga terbangun interaksi yang asosiatif, menurut (Indriyanto, 2016) dalam salah satu bentuk kerjasama itu adalah *cooptation* yaitu proses kerjasama antara individu dan kelompok yang terlibat dalam suatu organisasi atau negara dimana terjadi proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan atau pelaksanaan politik untuk menciptakan stabilitas. Disini dapat dianalogikan guru adalah individu yang bekerjasama dengan suatu kelompok yang mana kelompok itu adalah siswa dalam kelas dan guru sebagai pemimpin menerima unsur-unsur baru yaitu keberadaan siswa yang berbeda budaya dengan menjalin interaksi sosial dengan bertindak respek, empati, dan terbuka guna menciptakan stabilitas dalam kelas.

Interaksi antara siswa dengan guru yang berbeda budaya tersebut tanpa disadari telah terbinanya nilai-nilai pendidikan multikultural yaitu nilai toleransi, nilai keadilan, nilai demokrasi dan nilai kesetaraan. Toleransi merupakan kemampuan untuk dapat menghormati sifat-sifat dasar, keyakinan dan perilaku yang dimiliki orang lain (Mursyid, 2016). Dengan kata lain Guru menghormati siswa yang berbeda keyakinan dengan dengan tidak melakukan diskriminasi kepada peserta didik.

c. Interaksi Siswa yang berbeda budaya dengan siswa lainnya di luar kelas.

Interaksi siswa yang berbeda budaya dengan siswa lainnya di luar kelas terjadi dengan banyak aktivitas yang dilakukan siswa di luar kelas saat berada di lingkungan sekolah seperti dalam kegiatan ekstrakurikuler, upacara, kulturem, gabungan hari sabtu dan bermain. Serangkaian aktivitas tersebut telah meminimalisir terjadinya diskriminasi dalam interaksi sosial siswa. Karena, kegiatan-kegiatan siswa tersebut menjadi sarana dalam mengembangkan dan menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan multikultural antar siswa di SDN 54 Anak Air nilai-nilai yang di

kembangkan tersebut adalah nilai toleransi, kerja sama, cinta damai, demokratis dan adanya penghargaan terhadap perbedaan. Aktivitas tersebut telah mendorong terjadinya Interaksi yang kuat yang bersifat Asosiatif yaitu suatu proses yang terjadi, dimana ada saling pengertian dan kerjasama timbal balik antarindividu atau kelompok satu dengan yang lainnya, dan proses ini menghasilkan pencapaian tujuan bersama (Suryadi et al., 2016).

d. Interaksi guru dengan siswa yang berbeda budaya di luar kelas

Interaksi siswa yang berbeda budaya dengan guru di luar kelas awalnya bersifat disosiatif hal ini dikarenakan adanya kesalahpahaman dalam komunikasi dengan guru hal ini terjadi adanya orang tua siswa yang berbeda budaya tidak mengizinkan anaknya ikut kultum, memakai baju muslim dan jilbab. Namun, seiringnya waktu dan penjelasan orang tua siswa pun menerima, hal ini dilakukan dengan memberikan toleransi kepada orang tua siswa tersebut.

Toleransi yaitu bentuk *accomodation* secara tidak formal disebabkan adanya pihak-pihak yang mencoba menghindari diri dari pertikaian (Prayugo et al., 2018). Dalam hal ini orang tua siswa dan guru memberikan toleransi agar tidak terjadinya pertikaian. Interaksi antara guru dengan siswa yang berbeda budaya seiring waktu bersifat Asosiatif yang mana guru terlibat dalam aktivitas siswa seperti kegiatan ekstrakurikuler dan sebagainya. Toleransi dan tidak membedakan siswa dapat membangun interaksi yang bersifat asosiatif antar guru dan siswa yang berbeda budaya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa Interaksi siswa dengan siswa yang berbeda budaya pada awalnya bersifat disosiatif, namun disosiatif juga dapat melahirkan interaksi yang bersifat asosiatif hal ini disebabkan Interaksi siswa dengan siswa yang berbeda budaya kuat dengan adanya toleransi, kegiatan sekolah yang memuat nilai-nilai kerjasama dan multikultural

serta waktu interaksi yang lama antara siswa dengan siswa yang berbeda budaya. Dalam interaksi siswa dengan siswa yang berbeda budaya telah menunjukkan adanya penghargaan terhadap perbedaan dan keterbukaan. Begitu juga dengan Interaksi guru dengan siswa yang berbeda budaya pada awal memasuki sekolah terjadi beberapa pertentangan karena Interaksi siswa didominasi oleh orang tua kemudian dengan memberikan kesempatan yang sama maka pertentangan tersebut berubah menjadi Asosiatif hal ini disebabkan oleh kegiatan-kegiatan sekolah yang syarat dengan nilai-nilai multikultural sehingga Interaksi guru dengan siswa berbeda budaya sangat erat.

Nilai Demokrasi / Kebebasan Penggunaan istilah demokrasi terus berkembang dalam masyarakat (Suacana, 2015). Meskipun demikian demokrasi tetap mensyaratkan adanya keterlibatan rakyat dalam pengambilan keputusan, adanya kebebasan dan kemerdekaan yang diberikan atau dipertahankan dan dimiliki oleh warga negara, adanya sistem perwakilan yang efektif, dan akhirnya ada sistem pemilihan yang menjamin dihormatinya prinsip ketentuan mayoritas. Jika nilai demokrasi dibawa ke ranah pendidikan, maka mengandung pengertian adanya pandangan hidup yang mengutarakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama di dalam berlangsungnya proses belajar-mengajar antara pendidik dan peserta didik, serta keterlibatan lembaga pendidikan. Maka, di SDN 54 Anak Air terbinanya nilai-nilai demokrasi dimana sekolah memberikan perlakuan yang sama terhadap siswa tanpa memandang latar belakang siswa.

2. Indikasi penanaman nilai-nilai Pendidikan multikultural di SDN 54 Anak Air.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis dapat diketahui bahwa penanaman nilai-nilai multikultural di SDN 54 Anak Air dilakukan melalui kegiatan

ekstrakurikuler, penyampaian langsung kepada siswa tentang saling menghargai selama proses belajar mengajar serta dalam kegiatan upacara dan kegiatan kultum. Uniknya untuk menanamkan nilai-nilai multikultural tersebut sekolah mengumpulkan siswa di halaman sekolah setiap Sabtu guna untuk meningkatkan rasa kebersamaan siswa.

Nilai merupakan hal yang terkandung dalam hati nurani manusia yang lebih member esensi atau keutuhan kata hati dan prinsip akhlak yang merupakan standar dari keindahan dan efisiensi atau keutuhan kata hati (potensi) (Sahmiar, 2011). Nilai itu adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan (Wasitohadi, 2014). Nilai adalah ide atau konsep tentang apa yang dipikirkan seseorang atau apa yang dianggap penting oleh seseorang (Yuliana, 2015).

Melalui serangkaian kegiatan yang dilaksanakan atau dilakukan guru tersebut siswa memiliki sesuatu pemikiran berdasarkan hati nuraninya dalam bertindak sehingga bisa melihat mana yang baik dan mana yang buruk. Contoh pada saat pelaksanaan upacara bendera yang mana setiap kelas mendapat giliran menjadi penanggung jawab pelaksanaan upacara bendera dalam latihan saja siswa telah memiliki nilai tentang berkerjasama, bersahabat/komunikatif. Kemudian pada saat pelaksanaan siswa mendengarkan amanah dari guru sehingga memberikan pandangan dalam diri siswa untuk bersikap. Dilihat lagi dari kegiatan ekstrakurikuler dimana kerjasama yang baik akan mewujudkan tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler tersebut yang mana dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka siswa diajarkan membuat tandu, latihan terhadap pemberian pertolongan pertama dan masih banyak lagi sehingga muncul kepedulian sosial dalam hal ini tentu dalam diri siswa sudah tertanam nilai-nilai sosial.

Tampak bahwa Interaksi sosial, lembaga pendidikan menjadi wadah/sarana

dalam menstabilkan nilai-nilai baik kepada siswa sehingga siswa dapat memahami mana yang baik menurutnya dan menjadi pandangan atau prinsip hidupnya. Sekolah harus memahami keberagaman yang ada di sekolah begitu juga dengan latar belakang sosial dan ekonomi peserta didiknya. Kemudian guru selaku tenaga pendidik menjadi model bagi siswa dalam penerapan nilai disini, guru dituntut untuk melihat nilai-nilai tersebut dalam tingkah lakunya. Sebagai contoh guru SDN 54 Anak Air ingin menanamkan nilai-nilai multikultural maka, guru tersebut dalam tingkah lakunya sehari-hari harus mencerminkan nilai-nilai multikultural tersebut.

Dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural kepada siswa dapat dilakukan dengan memilah strategi yang tepat untuk peserta didik karena penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural membutuhkan strategi yang baik agar siswa mampu mengerti pada saat usia mereka masih sekolah dasar. Di SDN 54 Anak Air untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural penulis melihat guru membuat kesepakatan antara orang tua siswa yang minoritas (nonmuslim) sehingga melalui kesepakatan tersebut timbul suatu kesadaran sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan.

a. Penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di dalam kelas

Penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di dalam kelas di lihat dari proses belajar mengajar. Penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural diintegrasikan dalam mata pelajaran seperti mata pelajaran PKN, IPS dan PAI serta pemberian nasehat secara langsung. Penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di dalam kelas sesuai dengan materi yang diajarkan seperti mata pelajaran PKN nilai multikultural terdapat pada materi Keutuhan NKRI, membangun persatuan dan kesatuan Indonesia dan proses perumusan Pancasila disana terdapat nilai toleransi, berjiwa besar saling menghargai dan menghormati. PKN

memiliki potensi dalam pembinaan nilai-nilai pendidikan kewarganegaraan. Pendidikan kewarganegaraan memiliki potensi untuk melakukan pembinaan nilai-nilai pendidikan multikultural sebagaimana ruang lingkup pendidikan kewarganegaraan (Mazid & Suharno, 2019).

Berdasarkan ruang lingkup tersebut Pendidikan kewarganegaraan menjadi salah satu wadah untuk pembinaan pendidikan nilai-nilai multikultural untuk siswa karena, pengembangan kompetensi kewarganegaraan yang bercirikan multikultural menjadi bagian tak terpisahkan dalam upaya pengembangan warga negara multikultural. Kompetensi kewarganegaraan multikultural adalah seperangkat pengetahuan, nilai, dan sikap, serta keterampilan siswa yang mendukung menjadi warga negara multikultural yang partisipatif dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Guru di SDN 54 Anak Air menjadikan pendidikan kewarganegaraan sebagai wadah untuk pembinaan nilai-nilai multikultural siswa.

b. Penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di luar kelas

Penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural siswa di luar kelas bentuknya lebih bagaimana membangun rasa saling menghormati, toleransi dan membangun kebersamaan oleh guru. Menurut khairan penanaman nilai-nilai dapat dilakukan dengan Indoktrinasi, mekanistik, pemaksaan, latihan, dan pengulangan dalam hal ini guru di SDN 54 Anak Air penanaman nilai multikultural dengan kegiatan ekstrakurikuler dalam kegiatan tersebut mereka terlatih bekerjasama dengan siswa yang berbeda budaya.

Kemudian kegiatan lainnya yaitu upacara bendera, saat upacara ini nilai-nilai pendidikan di sampaikan secara langsung maupun dengan indoktrinasi serta kegiatan gabungan pada hari sabtu. Siswa dibiasakan bernyanyi menampilkan bakat dan minat mereka baik secara kelompok maupun Individu nilai-nilai

multikultural yang diterima siswa yaitu kerjasama, bersahabat dan saling menghormati dan menghargai. Jadi dapat disimpulkan bahwa kegiatan baik kegiatan dalam kelas maupun diluar kelas di SDN 54 Anak Air telah memuat nilai-nilai pendidikan multikultural.

3. Pemahaman guru menyangkut nilai-nilai Pendidikan multikultural di SDN 54 Anak air.

Guru di SDN 54 anak air belum memahami esensi dari pendidikan multikultural tersebut. Namun dalam penyelenggaraan sekolah dan melihat kegiatan yang dilaksanakan oleh sekolah telah mampu menjadi sarana dalam penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural tersebut. Sebagian besar guru di SDN 54 Anak Air menyadari pentingnya penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural disekolah mereka sehingga melihat potensi datangnya keberagaman tersebut sangat terbuka di SDN 54 Anak Air. Namun, berdasarkan penelitian penulis menyimpulkan pemahaman guru di SDN 54 Anak Air tentang nilai-nilai pendidikan multikultural masih terbatas tentang keberagaman agama, bahasa, adat istiadat yang merujuk kepada keberagaman lagu daerah, rumah adat dan sebagainya.

Multikulturalisme itu merupakan suatu pemahaman, penghargaan, dan penilaian atas budaya orang-orang yang berbeda-beda serta untuk memahami bagaimana kebudayaan tersebut mengekspresikan nilai-nilai bagi para pendukungnya (Rustam Ibrahim, 2013). Multikulturalisme meliputi sebuah pemahaman, penghargaan dan penilaian atas budaya seseorang, dan sebuah penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnis orang lain (Erawati, 2017).

Kemudian Lawrence A Blum dalam (Ibrahim, 2008) mengungkap bahwa dalam konsep multikulturalisme tercakup tiga sub nilai, masing-masing adalah: *Pertama*, menegaskan identitas kultural seseorang

mempelajari dan menilai warisan budaya seseorang. *Kedua*, menghormati dan berkeinginan untuk memahami dan belajar tentang dan dari kebudayaan-kebudayaan selain budayanya. *Ketiga*, menilai dan merasa senang dengan perbedaan-perbedaan kebudayaan itu sendiri, yaitu memandang keberadaan dari kelompok-kelompok budaya yang berbeda dalam masyarakat seseorang sebagai kebaikan yang positif untuk dihargai dan dipelihara.

Berdasarkan pendapat Lawrence A Blum di atas kita mengetahui bahwa pendidikan multikultural itu bukan hanya sebatas pengetahuan tentang keberagaman tetapi bagaimana kita memandang keberagaman tersebut dan sikap kita terhadap keberagaman itu.

Masih kurangnya pemahaman guru mengenai pendidikan multikultural tersebut akan menyebabkan tujuan dari pendidikan belum tercapai dengan baik. Maka, untuk itu diperlukan pemahaman yang tepat bagi peserta didik mengenai pendidikan multikultural sehingga dalam diri siswa tidak ada lagi sikap prasangka negatif dan mencemooh dalam diri siswa dengan membangun sikap kebhineka tunggal ika. Strategi guru di SDN 54 Anak air dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural tersebut adalah dengan menyampaikan langsung kepada siswa tentang pentingnya sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan tersebut serta pengintegrasian melalui mata pelajaran.

Di SDN 54 Anak Air dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural telah mengintegrasikan Pendidikan multikultural dalam pembelajaran Pkn sebagai contoh dijelaskan bahwa dalam materi Pkn memang telah mencakup wawasan mengenai keberagaman Indonesia dan sikap positif terhadap keberagaman tersebut tinggal guru sebagai agen dalam menstransferkan nilai-nilai multikultural dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu di SDN 54 Anak Air nilai-nilai pendidikan

multikultural juga diintegrasikan dalam mata pelajaran IPS karena dalam pembelajaran IPS siswa lebih diminta mengenal lingkungan mereka secara fisik dan rekasi mereka terhadap yang berada di lingkungan tersebut dalam proses tersebut siswa di tanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural. Selain itu pelajaran Pendidikan Agama Islam juga memiliki peran penting dalam proses menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural terutama toleransi karena di SDN 54 Anak Air memiliki agama yang berbeda

Toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan dalam diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau ketuhanan yang diyakininya. Seseorang harus diberikan kebebasan untuk meyakini dan memeluk agama (mempunyai akidah) yang dipilihnya masing-masing serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau diyakininya (Amalia & Nanuru, 2019)).

Maka, Pendidikan agama menjadi salah satu sarana dalam menanamkan nilai-nilai multikultural kepada siswa. Jadi dapat disimpulkan bahwa pemahaman guru-guru di SDN 54 Anak Air secara teoritis masih kurang karena adanya siswa yang berbeda budaya dan suku lebih cenderung dengan istilah keberagaman yang sesuai dengan materi pelajaran siswa sekolah dasar. Sedangkan multikultural memiliki makna yang lebih luas bahkan perbedaan pendidikan dan ekonomi juga termasuk multikultural. Namun dalam tindakan guru di SDN 54 Anak Air memuat nilai-nilai pendidikan multikultural.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa interaksi siswa yang berbeda budaya pada siswa kelas satu, dua dan tiga cenderung canggung dan tertutup. Sedangkan, interaksi pada tingkatan kelas lebih lanjut sangat akrab dan cenderung terbuka.

Interaksi siswa dengan siswa yang berbeda budaya telah menunjukkan adanya penghargaan terhadap perbedaan budaya. Sehingga dalam interaksi telah terbinanya nilai-nilai pendidikan multikultural yaitu nilai toleransi dan nilai kesetaraan. Interaksi guru dengan siswa yang berbeda budaya menunjukkan terbinanya nilai-nilai pendidikan multikultural yaitu nilai toleransi, demokrasi, nilai kesetaraan dan nilai keadilan. Kegiatan yang diselenggarakan di SDN 54 Anak Air baik kegiatan dalam kelas maupun diluar kelas di SDN 54 Anak Air telah memuat nilai-nilai pendidikan multikultural. Pemahaman guru-guru di SDN 54 Anak Air terhadap pendidikan multikultural secara teoritis masih kurang, Namun dalam tindakan dan memperlakukan siswa yang berbeda budaya telah memuat nilai-nilai pendidikan multikultural

REFERENSI

- Amalia, A., & Nanuru, R. F. (2019). Toleransi Beragama Masyarakat Bali, Papua, Maluku. *Jurnal Darussalam*, 3(2), 58–66. <http://www.tjyybjb.ac.cn/CN/article/downloadArticleFile.do?attachType=PDF&id=9987>
- Erawati, D. (2017). Interpretasi Multikulturalisme Agama dan Pendidikan. *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 13(1), 100–119.
- Hanum, F., & Rahmadona, S. (2010). *Implementasi Model Pembelajaran Multikultural di Sekolah Dasar Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta* (pp. 89–102).
- Hidayati, N. (2016). Konsep Pendidikan Islam Berwawasan Multikulturalisme Perspektif H.a.R. Tilaar. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 4(1), 44. <https://doi.org/10.15642/pai.2016.4.1.44-67>
- Ibrahim, R. (2008). Pendidikan Multikultural : Upaya Meminimalisir Konflik dalam Era Pluritas Agama. *El -Tarbawi*, 1(1), 115–127.
- Indriyanto, R. (2016). Interaksi Sosial Penari Bujangganong Pada Sale Creative Community Di Desa Sale Kabupaten Rembang. *Jurnal Seni Tari*, 5(1), 1–15. <https://doi.org/10.15294/jst.v5i1.9635>
- Mazid, S., & Suharno, S. (2019). Implementasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 6(1), 72–85.
- MG, N. (2017). Peranan Interaksi Dalam Komunikasi Menurut Islam. *Jurnal Warta*, 52(1), 149–200.
- Mursyid, S. (2016). Umat Beragama Perspektif Islam. *Aqlam*, 2, 41–45.
- Nicolas Londa, B., Senduk, J., & Boham, A. (2014). Efektivitas Komunikasi Antar Pribadi dalam Meningkatkan Kesuksesan Sparkle Organizer. *Jurnal Ilmu Komunikasi: Dalam Mengakses Informasi Edukatif*, III(1), 1–8. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/4512>
- Pohan, B., & Gunawan, W. (2019). Proses Sosial sebagai Akar Sublimasi Masyarakat Pedesaan. *Simulacra*, 2(2), 133–147. <https://doi.org/10.21107/sml.v2i2.6040>
- Prayugo, Sugiarto, W., & Harahap, S. S. (2018). Toleransi Hidup Umat Beragama (Studi Interaksi Sosial Menuju Integrasi Keagamaan di Mandau. *Akademika*, 14(2), 98–109.
- Rustam Ibrahim. (2013). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. *Addin*, 7(1), 129–154. <https://dx.doi.org/10.21043/addin.v7i1.>

- Sahmiar, S. (2011). Membangun moralitas melalui pendidikan agama. *Al-Hikmah: Jurnal Keilmuan Keislaman*, 8(1), 1–17.
- Santi, F. (2019). Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Pendidikan Islam. *Turast : Jurnal Penelitian Dan Pengabdian*, 4(1), 35–48. <https://doi.org/10.15548/turast.v4i1.308>
- Soedarsono, D. K., & Wulan, R. R. (2017). Model Komunikasi Teman Sebaya Dalam Pembentukan Identitas Diri Remaja Global Melalui Media Internet. *Jurnal ASPIKOM*, 3(3), 447. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v3i3.172>
- Suacana, I. (2015). Nilai-nilai dan Parameter Demokrasi dalam Kehidupan Masyarakat Bali. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 5(1), 81–106.
- Suryadi, Zakso, A., & Rustiyarso. (2016). Analisis Interaksi Sosial Asosiatif Pimpinan Dengan Karyawan Dalam Memotivasi Kerja Di Hotel Dangau Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 5(11), 1–13.
- Wasitohadi, W. (2014). HAKEKAT PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF JOHN DEWEY Tinjauan Teoritis. *Satya Widya*, 30(1), 49. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2014.v30.i1.p49-61>
- Xiao, A. (2018). Konsep Interaksi Sosial Dalam Komunikasi, Teknologi, Masyarakat. *Jurnal Komunika : Jurnal Komunikasi, Media Dan Informatika*, 7(2). <https://doi.org/10.31504/komunika.v7i2.1486>
- Yuliana, L. (2015). Penanaman Nilai-Nilai Moral Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah WUNY*, 15(1), 1–10.